



Hubungan Pengajaran Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah dengan Kemampuan Menulis LIB oleh Mahasiswa Semester 3 Prodi PAK IAKN Tarutung Tahun 2025

Retta Monika Siregar¹, Indah Permatasari Silalahi², Sartia Malau³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: rettamonika09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengajaran penulisan karya ilmiah dengan kemampuan menulis LIB oleh mahasiswa semester III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri atas 10 butir pernyataan untuk variabel pengajaran penulisan karya ilmiah dan 10 butir pernyataan untuk variabel kemampuan menulis LIB. Angket disebarakan kepada 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran penulisan karya ilmiah berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 80%, sedangkan kemampuan menulis LIB berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 75%. Hasil analisis korelasi Product Moment menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 72%, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengajaran penulisan karya ilmiah dengan kemampuan menulis LIB. Berdasarkan observasi di kelas Grup F Semester III, ditemukan juga bahwa 80% mahasiswa dan mahasiswi masih mengalami kesulitan dalam menuliskan hasil penelitian. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menulis LIB secara jelas, objektif, dan sesuai struktur ilmiah. Dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran penulisan karya ilmiah berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menulis LIB.

Kata kunci: Pengajaran mata kuliah penulisan karya ilmiah; kemampuan menulis LIB.

PENDAHULUAN

Penulisan karya ilmiah merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa program studi pendidikan agama Kristen (PAK). Mata kuliah penulisan karya ilmiah dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan merancang, menyusun, dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah. Penguasaan komponen dasar seperti Latar belakang, Identifikasi masalah, dan Batasan masalah (LIB) menjadi indikator awal kemampuan menulis ilmiah yang baik. Kualitas pengajaran mata kuliah penulisan

karya ilmiah dipengaruhi oleh metode pembelajaran, bahan ajar, dan intensitas bimbingan dosen. Jika pengajaran lebih bersifat teoritis tanpa praktik terstruktur, mahasiswa cenderung kesulitan menerapkan konsep ke dalam penulisan skripsi atau tugas ilmiah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap praktik pengajaran penting untuk mengetahui titik lemah yang memengaruhi kemampuan menulis mahasiswa (Puwandri, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan menulis ilmiah meningkat bila pembelajaran mengombinasikan penjelasan konsep, contoh konkret, latihan terarah, dan umpan balik berkala. Namun, konteks lokal prodi PAK IAKN Tarutung perlu dianalisis secara spesifik untuk mengetahui apakah pola pengajaran saat ini sudah efektif dalam membentuk kemampuan menulis LIB pada mahasiswa semester 3. Berdasarkan hasil telaah terhadap keenam skripsi tersebut, ditemukan bahwa dua dari enam skripsi (20%) menyatakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis LIB. Kesulitan yang paling dominan meliputi kurang mampu menuliskan latar belakang dan batasan masalah, serta lemahnya kemampuan menuliskan identifikasi masalah. Sementara itu, empat skripsi lainnya (80%) menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa lebih banyak terletak pada aspek lain. Meskipun demikian, keempat skripsi tersebut tetap menyinggung bahwa kelemahan dalam penulisan LIB berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah penulisan ilmiah. Berdasarkan observasi di kelas Grup F Semester III, ditemukan juga bahwa 80% mahasiswa dan mahasiswi masih mengalami kesulitan dalam menuliskan hasil penelitian. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menulis LIB secara jelas, objektif, dan sesuai struktur ilmiah. Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti hubungan mata kuliah pengajaran Penulisan Karya Ilmiah dengan kemampuan Menuliskan LIB pada mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena fokus penelitian adalah mengukur hubungan secara objektif antara pengajaran mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah dengan kemampuan mahasiswa dalam menuliskan bagian LIB. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk melihat seberapa signifikan hubungan antarvariabel. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Instrumen berupa rubrik penilaian hasil penelitian yang menilai aspek kejelasan data, kesesuaian dengan rumusan masalah, keteraturan penyajian informasi, dan objektivitas penulisan. Data dikumpulkan melalui angket yang di sebarakan. Data numerik dari rubrik dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi kemampuan mahasiswa, dan statistik inferensial untuk menilai hubungan antara pengajaran mata kuliah dan kemampuan menulis LIB. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis LIB, serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan bimbingan tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu keterampilan akademik yang sangat penting bagi mahasiswa maupun peneliti. Menurut Keraf, penulisan karya ilmiah adalah proses penyusunan gagasan secara sistematis, logis, dan objektif berdasarkan metode ilmiah untuk menyampaikan temuan atau argumen akademik. Definisi ini menekankan bahwa karya ilmiah bukan sekadar tulisan bebas, melainkan hasil dari proses berpikir yang terstruktur dan dapat diuji kebenarannya. Dengan demikian, penulisan ilmiah menuntut adanya konsistensi dalam alur berpikir, kejelasan dalam penyajian, serta ketepatan dalam penggunaan metode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa karya ilmiah memiliki peran sebagai sarana komunikasi akademik yang harus memenuhi standar tertentu. Sugiyono menambahkan bahwa penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan menyusun laporan penelitian yang mengikuti kaidah metodologis sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pandangan ini menekankan aspek metodologi sebagai fondasi utama dalam penulisan ilmiah. Artinya, setiap karya ilmiah harus berlandaskan pada prosedur penelitian yang jelas, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Dengan mengikuti kaidah metodologis, karya ilmiah tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga bukti bahwa penelitian dilakukan secara sah dan dapat diuji ulang. Hal ini memperkuat posisi karya ilmiah sebagai produk akademik yang memiliki kredibilitas tinggi. Nazir mendefinisikan penulisan ilmiah sebagai kegiatan komunikasi ilmiah yang bertujuan menyampaikan hasil penelitian atau kajian secara sistematis, jelas, dan dapat diuji kebenarannya. Definisi ini menekankan fungsi karya ilmiah sebagai media komunikasi antara peneliti dengan pembaca. Dengan penyajian yang sistematis dan jelas, karya ilmiah memungkinkan pembaca memahami proses penelitian serta menilai validitas hasil yang diperoleh. Nazir juga menekankan pentingnya keterujian, yang berarti karya ilmiah harus dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain. Hal ini menjadikan karya ilmiah sebagai bagian dari tradisi akademik yang bersifat terbuka dan dapat dikritisi.

Jika ketiga definisi tersebut dibandingkan, terlihat adanya benang merah yang sama, yaitu penekanan pada sistematika, objektivitas, metodologi, dan keterujian. Keraf menekankan aspek logika dan sistematika, Sugiyono menyoroti metodologi, sedangkan Nazir menekankan komunikasi ilmiah yang dapat diuji. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang hakikat penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, penulisan karya ilmiah dapat dipahami sebagai proses menyusun gagasan berdasarkan metode ilmiah, mengikuti kaidah metodologis, serta menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman terhadap definisi penulisan karya ilmiah dari para ahli tersebut menjadi landasan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menulis, tetapi juga memahami bahwa karya ilmiah adalah sarana komunikasi akademik yang harus memenuhi standar metodologis dan keterujian. Oleh karena itu, pengajaran mata kuliah penulisan karya ilmiah harus menekankan aspek sistematis, metodologis, dan komunikatif sebagaimana ditegaskan oleh Keraf, Sugiyono, dan Nazir. Dengan pemahaman yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, relevan, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan Penulisan Karya Ilmiah

Tujuan utama penulisan karya ilmiah adalah untuk mengkomunikasikan hasil penelitian secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui karya ilmiah, seorang peneliti menyampaikan temuan-temuan yang diperoleh dari proses penelitian dengan struktur yang jelas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, metode, hingga hasil dan kesimpulan. Penyajian yang sistematis memungkinkan pembaca memahami alur berpikir peneliti serta menilai validitas temuan yang dihasilkan. Dengan demikian, karya ilmiah berfungsi sebagai sarana komunikasi akademik yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan terhadap proses penelitian yang dilakukan. Selain sebagai media komunikasi, penulisan karya ilmiah juga bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan metodologis mahasiswa. Proses menulis menuntut mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis data, serta menyusun argumen yang logis dan konsisten. Keterampilan ini penting karena membentuk pola pikir ilmiah yang tidak hanya berguna dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional. Dengan terbiasa menulis karya ilmiah, mahasiswa belajar untuk menghubungkan teori dengan praktik, menguji hipotesis, serta menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan lain dari penulisan karya ilmiah adalah menjadi bukti kompetensi akademik sekaligus dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan teori, metode, dan keterampilan menulis secara ilmiah. Lebih dari itu, karya ilmiah berkontribusi pada pengembangan ilmu karena dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penulisan karya ilmiah bukan hanya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi ilmiah yang terus memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan dalam berbagai bidang.

Langkah-Langkah Penulisan Karya Ilmiah

Langkah pertama dalam penulisan karya ilmiah adalah pemilihan topik dan perumusan masalah. Topik yang dipilih harus relevan dengan bidang ilmu yang digeluti serta memiliki nilai akademik maupun praktis. Setelah topik ditentukan, penulis perlu merumuskan masalah penelitian secara jelas agar arah penelitian menjadi terfokus. Perumusan masalah yang baik akan membantu peneliti menentukan variabel, ruang lingkup, serta tujuan penelitian sehingga karya ilmiah tidak bersifat umum, melainkan terarah dan dapat diuji secara ilmiah (Keraf, 2021). Tahap berikutnya adalah melakukan kajian pustaka dan menyusun landasan teori. Kajian pustaka berfungsi untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga penulis dapat mengidentifikasi celah penelitian atau memperkuat argumen yang diajukan. Landasan teori menjadi kerangka konseptual yang mendasari penelitian, memberikan pijakan akademik, serta menjelaskan konsep-konsep yang digunakan. Dengan adanya kajian pustaka dan landasan teori, karya ilmiah memperoleh legitimasi akademik dan menunjukkan keterhubungan dengan tradisi penelitian yang sudah ada (Nazir, 2017).

Penulis merumuskan tujuan penelitian dan hipotesis (jika diperlukan). Tujuan penelitian menjelaskan arah dan hasil yang diharapkan, sedangkan hipotesis berfungsi sebagai dugaan sementara yang akan diuji melalui penelitian. Tahap ini dilanjutkan dengan penyusunan metode penelitian, yang mencakup desain penelitian, teknik pengumpulan

data, serta analisis data. Metode penelitian yang jelas akan memastikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya, penulis menyusun hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan sebagai bagian inti karya ilmiah. Sebagai bagian awal, penulisan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah sangat penting karena mengarahkan fokus penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks penelitian

Pengertian Kemampuan Menuliskan LIB

Kemampuan menuliskan LIB adalah keterampilan mahasiswa dalam merumuskan latar belakang yang relevan dan kontekstual, mengidentifikasi masalah penelitian secara jelas dan terukur, serta menetapkan batasan masalah yang membatasi ruang lingkup penelitian sehingga fokus dan tujuan penelitian menjadi jelas. Latar belakang penelitian harus memuat alasan pentingnya penelitian dilakukan. Bagian ini menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi penelitian, baik dari segi teori maupun praktik. Kejelasan konteks membantu pembaca memahami urgensi penelitian serta relevansinya dengan bidang ilmu yang digeluti. Menurut Nazir (2014), latar belakang yang baik harus menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan atau masalah nyata yang perlu diteliti, sehingga penelitian memiliki dasar yang kuat. Identifikasi masalah harus muncul secara logis dari latar belakang. Artinya, masalah penelitian tidak boleh muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi dari uraian latar belakang yang telah disusun. Sugiyono (2018) menekankan bahwa identifikasi masalah adalah proses menemukan inti persoalan yang hendak diteliti, dan harus memiliki hubungan sebab-akibat dengan konteks yang dijelaskan sebelumnya. Dengan keterkaitan logis, penelitian menjadi lebih terarah dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019).

Batasan masalah berfungsi untuk menyatakan aspek yang diteliti sekaligus aspek yang tidak termasuk dalam penelitian. Hal ini penting agar penelitian tidak melebar terlalu luas dan tetap fokus pada tujuan yang telah dirumuskan. Keraf (2001) menyebutkan bahwa batasan masalah adalah strategi untuk mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga peneliti dapat mengelola data dengan lebih efektif. Dengan adanya batasan masalah, penelitian menjadi lebih realistis dan dapat diselesaikan sesuai waktu serta sumber daya yang tersedia. Masalah penelitian harus dirumuskan dalam bentuk yang dapat diteliti, baik berupa variabel, fenomena, maupun pertanyaan penelitian. Keterukuran berarti masalah yang dirumuskan dapat dioperasionalkan ke dalam indikator yang jelas sehingga dapat diuji secara empiris. Menurut Sugiyono (2017), masalah penelitian yang baik adalah masalah yang dapat diukur dengan instrumen penelitian, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara ilmiah. Dengan keterukuran, penelitian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel.

Latar belakang penelitian berfungsi untuk menjelaskan alasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian. Bagian ini memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi, kesenjangan pengetahuan, atau masalah praktis yang perlu dipecahkan. Dengan adanya latar belakang yang jelas, pembaca dapat memahami mengapa penelitian tersebut penting dilakukan serta relevansinya terhadap bidang ilmu yang digeluti. Nazir (2014) menekankan bahwa latar belakang harus mampu menunjukkan konteks dan urgensi penelitian sehingga penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Identifikasi masalah merupakan langkah

penting untuk menetapkan fokus penelitian. Dari uraian latar belakang, peneliti harus mampu merumuskan inti persoalan yang hendak diteliti secara logis dan sistematis. Identifikasi masalah membantu membatasi arah penelitian agar tidak melebar ke aspek yang tidak relevan. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa identifikasi masalah adalah proses menemukan inti persoalan yang dapat diteliti, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah berfungsi untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara terarah. Dengan menetapkan batasan masalah, peneliti menjelaskan aspek yang diteliti sekaligus aspek yang tidak termasuk dalam penelitian. Hal ini penting agar penelitian tetap fokus, realistis, dan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu serta sumber daya yang tersedia. Keraf (2001) menegaskan bahwa batasan masalah adalah strategi untuk mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga peneliti dapat mengelola data dengan lebih efektif dan hasil penelitian menjadi lebih akurat.

Hasil Perhitungan & Pembahasan Angket

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengajaran penulisan karya ilmiah (X) dibangun berdasarkan beberapa indikator, yaitu pemahaman tentang pengertian karya ilmiah, kemampuan menulis karya ilmiah, penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, serta kemampuan menuliskan LIB. Dari indikator-indikator tersebut dibangunlah kuesioner sebanyak 10 butir pertanyaan yang kemudian disebarikan kepada 20 responden. Setelah angket disebarikan dan diolah, diperoleh hasil jumlah keseluruhan skor variabel pengajaran penulisan karya ilmiah ($\sum X$) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban setuju, dengan rata-rata persentase sebesar 80%, sedangkan sisanya menyatakan kurang setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa pengajaran penulisan karya ilmiah berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang memerlukan peningkatan. Selanjutnya, kemampuan menulis LIB (Y) dibangun berdasarkan indikator kemampuan menuliskan latar belakang, kemampuan menulis identifikasi masalah, kemampuan menulis batasan masalah, serta penggunaan bahasa ilmiah yang objektif. Dari indikator-indikator tersebut disusun kuesioner sebanyak 10 butir pertanyaan yang juga disebarikan kepada 20 responden. Berdasarkan hasil angket yang disebarikan dan diolah, diperoleh jumlah keseluruhan skor variabel kemampuan menulis hasil penelitian ($\sum Y$) dengan rata-rata persentase responden yang menyatakan setuju sebesar 75%, sementara sebagian lainnya menyatakan kurang setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis LIB mahasiswa berada pada kategori baik, namun masih memerlukan peningkatan pada beberapa indikator tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan nilai $\sum X$ dan $\sum Y$, selanjutnya dianalisis hubungan antara pengajaran penulisan karya ilmiah dan kemampuan menulis LIB menggunakan rumus Product Moment. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 72\%$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengajaran penulisan karya ilmiah dengan kemampuan menulis LIB. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengajaran penulisan karya ilmiah, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam menulis LIB sesuai dengan kaidah akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran penulisan karya ilmiah (X) merupakan proses pembelajaran yang sistematis dan terarah untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menulis sesuai dengan kaidah akademik. Secara teoretis, pengajaran penulisan karya ilmiah mencakup beberapa indikator utama, yaitu: (1) Pemahaman tentang pengertian karya ilmiah, (2) Kemampuan menulis karya ilmiah, (3) Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, (4) Kemampuan menuliskan LIB. Sementara itu, kemampuan menulis LIB (Y) secara teoretis diartikan sebagai keterampilan mahasiswa dalam menuliskan latarbelakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah dengan baik. Kemampuan ini meliputi indikator-indikator, antara lain: (1) Kemampuan menuliskan latar belakang, (2) Kemampuan menulis identifikasi masalah, (3) Kemampuan menulis batasan masalah, (4) Penggunaan bahasa ilmiah yang objektif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $r_{xy} = 72\%$, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengajaran penulisan karya ilmiah (X) dan kemampuan menulis LIB (Y). Nilai korelasi tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pengajaran penulisan karya ilmiah yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam menuliskan latarbelakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah. Dengan demikian, pengajaran penulisan karya ilmiah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menuliskan LIB. Hubungan yang kuat ini menegaskan bahwa aspek pengajaran, khususnya pemberian latihan, contoh konkret, serta umpan balik yang konstruktif, sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil tulisan ilmiah mahasiswa.

Berdasarkan hasil terendah pada variabel pengajaran penulisan karya ilmiah (X), yaitu kemampuan menulis karya ilmiah, maka dosen perlu meningkatkan pembelajaran pada aspek tersebut melalui pemberian contoh menuliskan karya ilmiah yang benar, latihan menulis yang terstruktur, serta bimbingan yang berkelanjutan. Selanjutnya, berdasarkan hasil tertinggi pada variabel kemampuan menuliskan LIB (Y), yaitu Kemampuan menulis identifikasi masalah, maka dosen perlu terus mempertahankan strategi pembelajaran yang telah diterapkan agar capaian tersebut tetap terjaga. Berdasarkan hasil terendah pada variabel kemampuan menulis LIB (Y), yaitu penggunaan bahasa ilmiah yang objektif, menuliskan latarbelakang dan batasan masalah yang benar, maka mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan tersebut dengan membiasakan diri menggunakan bahasa ilmiah yang tepat, memperbanyak membaca karya ilmiah, serta memperhatikan umpan balik dari dosen. Selanjutnya, berdasarkan hasil tertinggi pada variabel kemampuan menulis LIB (X), yaitu Pemahaman tentang pengertian karya ilmiah, maka mahasiswa perlu mempertahankan kemampuan tersebut dengan tetap mempertahankan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2013). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From game design elements to gamefulness: Defining "gamification." *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference*, 9–15.

- Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk teknis penulisan karya tulis ilmiah pengawas Pendidikan Agama Kristen* (SK Dirjen Bimas Kristen No. 445). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Keraf, G. (2001). *Komposisi: Sebuah pengantar keterampilan berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nainggolan, J. (2015). *Pendidikan Agama Kristen di Era Globalisasi*. Bandung: Kalam Hidup.
- Nazir, M. (2015). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Puwandri, E. (2025). Pengaruh kompetensi spiritual guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembelajaran bermakna. *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- RevoEdu. (2025). *Pengujian empiris sebagai fondasi riset ilmiah*. RevoEdu Publishing.
- Subari, W. A. (2025). *Metodologi penelitian: Validitas dan reliabilitas hasil riset*. Media Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Universitas Pendidikan Ganesha. (2020). *Bab I pendahuluan*. Universitas Pendidikan Ganesha.

